

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam lingkup Gereja Katolik, ibadat hampir sama dengan liturgi, yang sering disebut ibadat resmi Gereja. Istilah ibadat Gereja menitikberatkan pada aspek kultus lahiriah dari liturgi, yakni upacara dan ulah kebaktian lainnya, yang dilakukan oleh umat Allah sebagai tubuh mistik Yesus Kristus yang disusun secara hirarkis, yakni secara resmi dan di hadapan umum umat yang meluhurkan Tuhan, bersyukur serta menyatakan bakti kepada-Nya.¹

Dalam hidup sehari-hari, orang Kristen tidak tampil sebagai anggota gereja. Namun bila mereka berkumpul atas nama Kristus artinya sebagai umat Kristen, mereka membentuk dan bertindak sebagai gereja, sebagai anggota tubuh Kristus. Segala kegiatan profan² kehidupan sehari-hari dibawa ke hadapan Tuhan, dimurnikan dan diperteguh dalam ibadat. Maka ibadat, khususnya ekaristi merupakan ungkapan iman yang paling jelas menjadi dasar dan puncak semua kegiatan atas nama Allah. Dalam arti luas, ibadat mencakup aneka ragam bentuk kebaktian bersama, misalnya ibadat sabda, ibadat tujuh sabda Yesus di Salib, pujian dan sebagainya. Sehingga dapat

¹ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), II, 59.

² Profan seringkali digunakan sebutan bagi setiap hal yang bukan sakral. Mircea Eliade menjelaskan panjang lebar mengenai sakral dan profan dalam bukunya yang sangat fenomenal, *The Sacred and The Profane*. Menurut Eliade, profan merupakan fragmen-fragmen dari semesta yang tercabik-cabik, sebuah massa yang terdiri dari sejumlah tempat tertentu yang kurang lebih netral dimana manusia bergerak, memerintah, dan kemudian yang terdapat dalam masyarakat industri. Mircea Eliade, *Sakral Profan*, terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 17.

dikatakan bahwa ibadat merupakan suatu kesatuan, semua unsur yang berupa musik maupun bukan musik dikaitkan yang satu dengan yang lain. Maka ibadat Kristiani tidak dapat dipisahkan dari tempat orang berkumpul, dari bangunan gereja (arsitektur), seni rupa, musik, bahasa, gerak-gerik dan tari.³

Tradisi musik gereja merupakan kekayaan yang sangat bernilai karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata terintegrasi dalam pelaksanaan liturgi (ibadah) umat Kristiani.⁴ Dalam hampir setiap ibadah musik selalu dilibatkan. Maka tidak berlebihan jika sebagian orang menyebutkan bahwa "*Christianity is a singing religion*".⁵ Sejarah mencatat bahwa tradisi musik liturgi dalam kristen merupakan warisan dari bangsa Yahudi. Nyanyian pujian seperti Mazmur-mazmur merupakan salah satu bagian dari ibadah Yahudi yang dikenal semua orang yang terbiasa mengunjungi Bait Allah di Yerusalem pada abad pertama saat sekte Kristen mulai berkembang.⁶

Musik gereja mengalami sejarah perkembangan yang panjang. Sampai dengan abad kesepuluh, musik gereja sama dengan musik Gregorian,⁷ yang diteruskan secara lisan dan improvisasi. Kebanyakan liriknya diambil dari Kitab Mazmur dalam Perjanjian Lama. Karena belum ada notasi musik, maka lagu Gregorian berkembang tidak sama pada daerah yang berbeda. Musik dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dijaga keseragamannya, tetapi

³ Rikalufi Wahyu Wardhani, "Inkulturasikan Musik Liturgi Di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II" (Skripsi S1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), 4.

⁴ *Sacrosanctum Concilium*, Terj. R. Hardawiryana SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), 44.

⁵ Komisi Liturgi dan Sinode GKI, *Musik Dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012), 1.

⁶ Theo Witkamp, Th.D, "Mazmur-mazmur Kekristenan Purba dalam Konteks Yahudi Abad Pertama", dalam *Gema Duta Wacana Edisi Musik Gereja* (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994), 18.

⁷ *Gregorian* adalah lagu ibadah Kristiani tertua. Lihat Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), I, 399.

sebagai unsur fungsional yang disesuaikan dengan keperluan umat yang hadir dalam ibadat.⁸

Dengan berkembangnya musik polifon sejak abad ke-11, terciptalah aneka bentuk musik baru yang khusus untuk paduan suara, sehingga disamping musik liturgi, lahir lagu selingan yang dapat dipakai dalam liturgi. Musik profan yang bermutu dipisahkan dari musik keagamaan baru sejak abad ke-17. Pius X dalam Motu Proprio-nya *Tra Le Solleitudine* tahun 1903 membedakan antara musik bermutu (profan) dan musik sacra. Yang terakhir, musik sacra disamakan dengan musik Gregorian sebagai gaya ideal dan suci.⁹

Dalam Konsili Vatikan II (1963-1965), arti musik gereja direlativasi dengan berkata musik gereja kiranya makin suci makin erat hubungannya dengan upacara ibadat. Berkat musik, ungkapan doa dijadikan lebih mendalam, rasa sehati umat semakin dipupuk, dan upacara-upacara suci diperkaya dengan rasa khidmat yang lebih besar.¹⁰ Namun sikap orang Kristen lain-lain menurut zaman dan tempat, maka musik liturgi juga berbeda-beda menurut zaman dan tempat. Perlu digarisbawahi, bahwa makna dari musik

⁸ Mazmur adalah kitab syair dalam Perjanjian Lama. Kitab ini seringkali juga disebut *Zabur*. Mazmur merupakan kitab yang terpanjang dalam al-Kitab. Mazmur dalam bahasa Ibrani berarti puji-pujian, dan memang Mazmur merupakan kumpulan nyanyi-nyanyian bangsa Ibrani. Lihat: Mc Elrath dan Billy Mathias, *Ensiklopedia al-Kitab Praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994), 88.

⁹ Pius X menjabat sebagai Paus pada periode 1903-1914. Sesuai dengan semboyannya ia ingin membaharui segalanya dalam Kristus dan memusatkan usahanya pada masalah gereja, memajukan pembaharuan liturgi dan doa ofisi. Lihat Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), IV, 12.

¹⁰ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), III, 197.

liturgi harus disesuaikan dengan harapan yang dibawa oleh umat yang berkumpul untuk beribadat dan situasi sosio-kultural yang bersangkutan.¹¹

Untuk itu, musik liturgi mau tidak mau harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Dalam dokumen-dokumen gereja sejak Konsili Vatikan II menekankan bahwa partisipasi umat dalam nyanyian sangat penting, karena liturgi adalah perayaan bersama. Tapi Paus Pius X menekankan bahwa musik liturgi yang utama adalah lagu Gregorian. Warna dan bentuk musik yang lain merupakan sebuah perluasan dari khazanah musik liturgi.¹²

Penyesuaian musik dan unsur-unsur liturgi lainnya dengan kebudayaan lokal yang telah disepakati bersama dalam Konsili Vatikan II dirangkum dalam *Sacroasantum Concilium (Konsili Suci): Konstitusi Tentang Liturgi Suci*. Konstitusi ini kemudian disebarluaskan ke seluruh dunia sebagai salah satu usaha menyebarkan Injil kepada umat manusia di berbagai belahan dunia. Paus Yohannes Paulus II dalam surat apostolik *Vicesimus Quintus Annus* menulis bahwa usaha untuk menanamkan liturgi di dalam berbagai kebudayaan adalah tugas penting untuk pembaharuan liturgi.¹³

Istilah yang digunakan untuk penanaman pesan Injil dalam kebudayaan ini adalah inkulturasi. Magisterium gereja mendefinisikan inkulturasi liturgi sebagai “perubahan batin dari nilai-nilai budaya pribumi melalui pengintegrasian nilai tersebut ke dalam agama Kristen serta melalui penanaman agama Kristen dalam berbagai kebudayaan”. Jadi, inkulturasi

¹¹ Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan. *Roda Musik Liturgi: Panduan Untuk Para Petugas Musik Liturgi* (Yogyakarta: PML, 1987), 8.

¹² *Ibid.*, 23.

¹³ Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, *Instruksi Tentang Inkulturasi Liturgi Romawi* (Yogyakarta: PML, 2011), 5.

merupakan gerakan ganda: melalui inkulturasi, gereja melahirkan injil di dalam berbagai kebudayaan dan sekaligus mengantar bangsa-bangsa dari berbagai belahan dunia ke dalam himpunan gereja.¹⁴ Hakekat dari inkulturasi merupakan perubahan makna dari setiap bentuk kebudayaan lokal, bukannya merubah bentuk kebudayaan itu sendiri. Bentuk setiap kebudayaan yang terinkulturasi secara lahiriah tetap sama akan tetapi arti yang dikandung didalamnya berubah secara radikal sejalan dengan proses inkulturasi.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, inkulturasi Injil terjadi hampir di setiap kebudayaan lokal. Di Jawa sendiri, berbagai cabang budaya seperti bahasa, musik gamelan, tari, wayang, seni rupa, seni pahat, dan adat istiadat mewarnai kehidupan keseharian maupun seremonial gereja Katolik.¹⁵ Gamelan digunakan untuk mengiringi lagu-lagu gereja, tarian digunakan untuk prosesi penyambutan tokoh-tokoh gereja. Pahatan ala Indonesia dengan elegannya banyak menghiasi bangunan gereja yang sebagian arsitekturnya juga ala Jawa. Hasil inkulturasi agama Kristen terhadap budaya Jawa di bidang musik yang paling kentara adalah penggunaan gamelan dalam upacara liturgi. Dikatakan seperti itu, karena upacara liturgi merupakan puncak ibadah dari umat Kristiani. Upacara yang dimaksud meliputi Misa Mingguan, Ekaristi, Paskah, bahkan Natal.

Gamelan sendiri adalah sejenis orkes alat musik tradisional, dikenal di beberapa daerah di Indonesia. Negara kita ini termasuk negara yang sangat multi kultur, ada lebih dari 425 etnik dan setiap etnik juga memiliki musik

¹⁴ Ibid., 6

¹⁵ Mathias Supriyanto, *Inkulturasi Tari Jawa di Yogyakarta dan Surakarta* (Surakarta: Citra Etnika, 2002), 1.

sendiri-sendiri. Sekedar menyebutkan beberapa misalnya: Musik Gambang Kromong, Gendang Karo, Gondang Toba, Tanjidor, Rebab Pariaman, Ajeng, Saluang, Dendang Puah, Bambu Melulu dan Sampek. Pengertian secara umum, gamelan ialah alat musik tradisional Jawa, Bali, dan Sunda yang pada dasarnya menggunakan laras slendro dan pelog. Laras ialah susunan nada yang di dalam satu oktaf intervalnya sudah tertentu. Di dalam gamelan ada dua laras, yaitu: laras slendro dan laras pelog. Gamelan telah berkembang dan dikenal sejak lama dalam kehidupan dunia seni suara di kalangan suku Jawa, Sunda, Madura dan Bali. Gamelan ini dengan kelengkapannya yang maksimal diwujudkan dari berbagai macam bentuk dan bahan, antara lain: bentuk-bentuk bundaran dengan bisul-bisulan (pencon), lempengan, dawai, kayu, kulit dan bambu.¹⁶

Istilah *karawitan* sering digunakan untuk merujuk pada kesenian gamelan serta tarik suara yang banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan penggunaan maupun pemaknaannya. Banyak orang memaknai karawitan berangkat dari kata dasar *rawit* yang berarti kecil, halus atau rumit. Konon, di lingkungan kraton Surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai payung dari beberapa cabang kesenian seperti: tatah sungging, ukir, tari, hingga pedhalangan. Dalam pengertian yang sempit, istilah karawitan dipakai untuk

¹⁶ Purwadi, *Folklore Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 223.

menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut:¹⁷

1. Menggunakan alat musik gamelan - sebagian atau seluruhnya baik berlaras slendro atau pelog - sebagian atau semuanya.
2. Menggunakan laras (tangga nada) slendro dan / atau pelog baik instrumental gamelan atau non-gamelan maupun vokal atau campuran dari keduanya.

Bentuk inkulturasi agama Katolik terhadap gamelan bermacam-macam. Ada di sebagian wilayah yang aspek musikalnya saja yang menggunakan unsur Jawa, ada memasukkan unsur Jawa dalam hal liriknya saja. Adapula yang menggunakan keduanya, musik beserta liriknya memiliki unsur Jawa. Hal ini berkaitan erat dengan proses inkulturasi musik liturgi dalam gamelan yang berlangsung begitu lama. Unsur karawitan pertama kali diperdengarkan pada tanggal 31 Januari 1926 dalam sebuah koor guna menyambut Monsigneur van Velsen¹⁸ di Yogyakarta. Namun, unsur Jawa yang terdapat dalam gelaran tersebut hanya terdapat pada liriknya saja. Nada-nada didalamnya tetap menggunakan unsur musik Gregorian.¹⁹ Kemudian pasca Konsili Vatikan II, ide untuk menggunakan karawitan dalam upacara keagamaan Kristen semakin meluas dan berani. Hampir setiap gereja Katolik

¹⁷ Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa: Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), 1

¹⁸ Monsigneur van Velsen adalah seorang Vikaris Apostolik yang ditasbihkan pada 13 Mei 1924 oleh Paus Pius XI. Vikaris Apostolik merupakan pimpinan dari lembaga Vikariat Apostolik yang merupakan cikal bakal dari keuskupan. Negara-negara berkembang yang belum bisa mendirikan keuskupan secara mandiri, terlebih dahulu mendirikan Vikariat Apostolik. Dengan kata lain, jabatan Vikaris Apostolik di masa lalu sejajar dengan Uskup Agung di masa kini. Lihat: Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), V, 77.

¹⁹ Subuh, *Gamelan*, 3.

Jawa di sekitar Yogyakarta dan Surakarta menggunakan karawitan sebagai bagian dari upacara liturgi.²⁰

Di Kabupaten Kediri, penggunaan gamelan dalam ritus keagamaan Kristiani bisa ditemukan di gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada penelitian yang mengungkapkan bagaimana proses inkulturasi musik liturgi bisa masuk ke gereja ini. Memang ditemukan penelitian berlatar sejarah yang membahas proses inkulturasi musik liturgi sampai tahun 2007.²¹ Tapi penelitian ini berhenti pada konteks negara Indonesia. Bagaimana inkulturasi musik liturgi sampai ke berbagai daerah di nusantara khususnya Kabupaten Kediri tidak dibahas sama sekali.

Selain itu, apakah misi gereja yang menggunakan inkulturasi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan keagamaan umat terhadap agamanya, juga belum diketahui tingkat keberhasilannya. Hal ini perlu diketahui mengingat tradisi pribumi kini mulai ditinggalkan pasca gelombang modernisme di era globalisasi. Tradisi pop, hedonis, hura-hura dan lain sebagainya sedikit demi sedikit menggusur tradisi leluhur. Fenomena ini tentu saja sangat mengawatirkan mengingat tradisi merupakan aset dan bahkan jati diri bangsa.

Untuk itulah, peneliti tergerak untuk meneliti berbagai latar belakang tadi dalam penelitian berjudul **"Penggunaan Gamelan Dalam Musik Liturgi**

²⁰ Rikalufi, "Inkulturasi Musik Liturgi.", 79.

²¹ Karl Edmund Prier SJ, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007* (Yogyakarta: PML, 2008), 91.

Di Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah penggunaan gamelan sebagai alat musik pengiring musik liturgi di Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana bentuk penggunaan gamelan dalam musik liturgi di Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan gamelan dalam musik liturgi terhadap penghayatan jemaat Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah guna menjawab setiap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah penggunaan gamelan sebagai instrumen pengiring musik liturgi di Gereja Santa Maria di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penggunaan gamelan dalam musik liturgi di Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan gamelan dalam musik liturgi terhadap penghayatan jemaat Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menambah khazanah intelektual peneliti tentang kearifan lokal dan fenomena agama.
2. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi STAIN Kediri dalam hal menjadi masukan atau informasi bagi perkembangan keilmuan dan wacana ilmiah di perpustakaan STAIN Kediri khususnya bagi mahasiswa Perbandingan Agama.
3. Bagi Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan informasi tentang pelaksanaan misi inkulturasi liturgi terhadap kebudayaan Kabupaten Kediri.

4. Bagi Pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Kediri dalam melestarikan tradisi nenek moyang di tengah modernitas saat ini.
5. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang baik dan benar sehingga diharapkan bisa menimbulkan saling pengertian satu sama lain.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari tuduhan plagiasi, maka berikut ini akan dijelaskan mengenai buku-buku, tulisan-tulisan atau hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Sejauh ini, peneliti menemukan empat tulisan yang berkaitan dengan penggunaan gamelan dalam musik liturgi. Buku tersebut yaitu:

1. *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata* karya Subuh. Buku ini diterbitkan oleh STSI Press di Surakarta pada tahun 1997.²² Buku ini membicarakan panjang lebar mengenai inkulturasi musik liturgi pada gamelan yang dilakukan oleh C. Hardjasoebrata. Dari penelitian yang dilakukan Subuh, diketahui bahwa inkulturasi musik liturgi pada gamelan Jawa merupakan ide dari C. Hardjasoebrata. Usaha perwujudan Injil dalam gamelan dilakukannya dengan mengubah banyak judul lagu Kristiani yang dimainkan dalam ritme Jawa. Buku ini tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena memfokuskan diri pada kajian tokoh yaitu C.

²² Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata* (Surakarta: STSI Press, 2006).1

Hardjasoebrata. Sementara penelitian ini memfokuskan diri pada inkulturasi yang terjadi di Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

2. *Inkulturasi Tari Jawa* karya Mathias Suprianto. Buku ini diterbitkan oleh Citra Etnika di Kota Surakarta.²³ Buku ini menjelaskan bagaimana proses inkulturasi Injil terhadap kebudayaan Jawa yakni tarian. Walaupun kelihatannya sangat berbeda dengan pembahasan penelitian ini, tetapi pada isinya banyak dibahas mengenai lagu-lagu liturgi yang berbahasa Jawa dan diiringi musik gamelan. Musik ini mengambil peran penting dalam tarian sebagai pengiring, pemberi tempo dan penambah kesan. Perbedaan yang ditemukan dalam buku ini dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada objek kajian yaitu tari, sementara penelitian ini akan membahas musik liturgi yang dikonsentrasikan di Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
3. "Inkulturasi Musik Liturgi Di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II", skripsi tidak diterbitkan yang ditulis oleh Rikalufi Wahyu Wardhani mahasiswa jurusan Perbandingan Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁴ Karya ini banyak membahas sejarah inkulturasi musik liturgi di Indonesia yang terfokus pasca Konsili Vatikan II. Dalam kesimpulan penelitiannya, penulis mengungkapkan bahwa setelah Konsili Vatikan II kegiatan inkulturasi musik liturgi di Indonesia kian marak,

²³ Mathias Supriyanto, *Inkulturasi Tari Jawa di Yogyakarta dan Surakarta* (Surakarta: Citra Etnika, 2002), 1.

²⁴ Rikalufi Wahyu Wardhani, "Inkulturasi Musik Liturgi Di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II" (Skripsi S1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), 1.

lokakarya musik liturgi yang diadakan menghasilkan kreasi-kreasi baru dalam musik liturgi seperti dalam buku nyanyian Madah Bakti, sehingga tidak hanya dikenal musik Gregorian dan Polifoni Suci yang selama ini biasa digunakan dalam beribadat. Skripsi ini menjelaskan perkembangan musik liturgi di Indonesia pasca Konsili Vatikan II. Sementara penelitian ini tidak memfokuskan diri pada periode tertentu, tetapi pada tempat tertentu yakni Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

4. *Inkulturası Gamelan Jawa: Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta.*

Buku ini memaparkan penelitian yang dilakukan oleh penulisnya, Sukatmi Susantina di dua Gereja di Yogyakarta. Dua Gereja yang di maksud adalah Gereja Katolik Ganjuran dan Gereja Katolik Pugeran. Penelitian ini memiliki keserupaan dengan buku ini dalam hal metodologi penelitiannya. Namun dapat dipastikan, hasilnya akan berbeda karena berbedanya obyek yang diteliti. Kepastian ini diambil karena melihat hasil yang berbeda dalam dua penelitian yang dijelaskan dalam buku ini. Disebutkan bahwa jemaat Gereja Ganjuran lebih banyak yang menyenangi penggunaan Gamelan sebagai pengantar upacara liturgi daripada jemaat Gereja Pugeran.²⁵

²⁵ Sukatmi Susantina, *Inkulturası Gamelan Jawa: Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), 1.

F. Kajian Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kebudayaan (*Culture Study*). Penelitian kebudayaan memiliki berbagai macam paradigma yang mana bisa mempengaruhi proses dan hasil penelitian. Kebudayaan menurut Edward B. Taylor adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁶ Ilmu mengenai kebudayaan secara garis besar memiliki dua ruang lingkup, yaitu:

1. Berbagai aspek kehidupan yang mengungkapkan masalah kemanusiaan dan budaya yang dapat didekati dengan menggunakan pengetahuan budaya (*the humanities*), baik dari segi keahlian (disiplin) di dalam pengetahuan budaya maupun gabungan berbagai disiplin dalam pengetahuan budaya.
2. Hakikat manusia yang satu atau universal, tetapi beragam perwujudannya dalam kebudayaan setiap zaman dan tempat. Dalam menghadapi lingkungan alam, sosial dan budaya, manusia tidak hanya mewujudkan kesamaan-kesamaan, tetapi juga ketidakseragaman sebagaimana ekspresinya dalam berbagai bentuk dan corak ungkapan, pikiran, perasaan dan tingkah laku.²⁷

Dari dua tema sentral ilmu kebudayaan tersebut, penelitian ini cenderung pada tema yang kedua. Penelitian ini merupakan penelitian tentang tradisi masyarakat kolektif (*folklore*). Masyarakat adalah kelompok orang

²⁶ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM Press, 2009) 14.

²⁷ Mawardi, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 139.

yang memiliki kesamaan ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Sementara tradisi merupakan pembeda paling mencolok satu kelompok dari kelompok lainnya.²⁸ *Folklore* menurut Espinosa, sebagaimana dikutip Suwardi Endaswara dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, meliputi; kepercayaan, adat, takhayul, teka-teki, mitos, ilmu gaib, dan lain sebagainya.²⁹

Cabang Ilmu Antropologi yang secara khusus membahas tentang musik tradisional dinamakan dengan etnomusikologi. Etnomusikologi adalah studi tentang pola-pola suara yang dihasilkan secara manusiawi, suara yang terpola dari anggota masyarakat yang memproduksinya.³⁰ Apabila penelitian musik etnis diarahkan kepada studi mendalam di suatu daerah tertentu, sebagaimana penelitian ini, maka setidaknya ada enam wilayah yang menjadi perhatian; budaya material musik, kajian teks nyanyian, kategorisasi musik, pemain musik, penggunaan musik dan fungsi musik dalam kaitannya dengan aspek budaya lain.³¹

Secara lebih spesifik, penelitian ini merupakan model penelitian *Cross Cultural Study*. Asumsi dasar dari model penelitian ini adalah adanya persinggungan budaya; proses akulturasi, inkulturasi, asimilasi, dan lain sebagainya.³² Dalam penelitian ini, asumsi dasarnya adalah inkulturasi. Dalam

²⁸ Purwadi, *Folklore*, 1.

²⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 58-59.

³⁰ George List, "Etnomusikologi: Definisi dalam Disiplinnya" dalam *Etnomusikologi*, ed. Rahayu Supanggah (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 34.

³¹ Alan P. Merriam, "Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi" dalam *Etnomusikologi*, ed. Rahayu Supanggah (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 99-104.

³² *Ibid.*, 74.

buku *Pengantar Ilmu Antropologi* Koentjaraningrat mengklasifikasikan inkulturasi sebagai proses mempelajari kebudayaan sendiri bersama dengan internalisasi. Ia mendefinisikan inkulturasi sebagai proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan.³³ Dalam hal ini, tradisi musik liturgi Kristiani berusaha mempelajari dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan Jawa yaitu musik gamelan. Dengan ini, bisa diketahui pada aspek-aspek apa saja Injil meng-inkulturasikan musik gamelan sehingga menghasilkan suatu bentuk baru dari karawitan dan juga musik liturgi.

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 228-233.